



## PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MEDIA LOKAL: (Kajian *Framing* Pada Program Bingkai Sumatera DAAI TV Medan)

Eunike Yuni Kristina Br. Sembiring<sup>\*1</sup>, Mazdalifah<sup>2</sup>, Nurbani<sup>3</sup>  
Universitas Sumatera Utara, Medan Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*corresponding author: [eunikesembiring37@gmail.com](mailto:eunikesembiring37@gmail.com), [mazdalifah@usu.ac.id](mailto:mazdalifah@usu.ac.id),  
[nurbani@usu.ac.id](mailto:nurbani@usu.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media lokal mengonstruksi pemberdayaan perempuan dalam aspek ekonomi melalui tayangan program Bingkai Sumatera di DAAI TV Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing* model Robert Entman untuk melihat bagaimana elemen-elemen seperti definisi masalah, penyebab, penilaian moral, dan solusi dibingkai dalam narasi media. Data diperoleh melalui dokumentasi tayangan dan wawancara konfirmasi dengan asisten produser dan ahli media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan ditampilkan sebagai sosok mandiri dan inspiratif yang sukses secara ekonomi, namun tayangan cenderung mengedepankan narasi keberhasilan tanpa mengangkat proses dan hambatan yang dialami perempuan. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa media lokal seperti DAAI TV Medan melalui program Bingkai Sumatera memiliki peran dalam membingkai citra perempuan sebagai pelaku ekonomi berbasis budaya dan pelestari tradisi lokal. Namun narasi pemberdayaan yang dibangun masih bersifat sederhana dan berpusat pada kisah individual, tanpa menampilkan proses perjuangan atau hambatan sosial yang dihadapi perempuan.

**Kata kunci:** Pemberdayaan perempuan, media lokal, analisis *framing*, konstruksi realitas sosial, Bingkai Sumatera

### Abstract

*This research aims to analyze how local media constructs women's empowerment in the economic aspect through the Bingkai Sumatera program on DAAI TV Medan. This research uses a qualitative approach with Robert Entman's framing analysis method to see how elements such as problem definition, cause, moral judgment, and solution are framed in the media narrative. Data were obtained through documentation of the show and confirmatory interviews with assistant producers and media experts. The results show that women are presented as independent and inspiring figures who are economically successful, but shows tend to prioritize success narratives without highlighting the processes and obstacles experienced by women. The conclusion of this study shows that local media such as DAAI TV Medan through the Bingkai Sumatera program has a role in framing the image of women as culture-based economic actors and preservers of local traditions. However, the empowerment narrative that is built is still simple and centered on individual stories, without showing the process of struggle or social obstacles faced by women.*

### Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri  
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / [nivedana@radenwijaya.ac.id](mailto:nivedana@radenwijaya.ac.id)

**Keywords:** *Women empowerment, local media, framing analysis, social construction of reality, Bingkai Sumatera Program*

## **PENDAHULUAN**

Program Bingkai Sumatera yang disiarkan oleh DAAI TV Medan merupakan salah satu program lokal yang menampilkan kisah inspiratif, kearifan lokal, keberagaman, serta menyoroti berbagai keadaan sosial, budaya dan ekonomi yang relevan dengan perkembangan masyarakat di wilayah Sumatera. Program ini memiliki beragam elemen yang mencakup informasi, hiburan, serta berbagai aspek budaya sosial dan lingkungan. Tayangan Bingkai Sumatera biasanya berupa majalah berita atau program dokumenter yang memberikan wawasan mendalam terkait topik tertentu. Bingkai Sumatera menggabungkan narasi, liputan lapangan, wawancara dengan pakar ataupun tokoh dan dibungkus dengan materi visual yang memadai untuk menyampaikan informasi dengan baik kepada pemirsa. Program Bingkai Sumatera membahas pemberitaan lokal yang dapat dibagi menjadi lima kategori, yakni kemanusiaan, pendidikan, budaya, lingkungan, serta perempuan. Salah satu pemberitaan yang menjadi perhatian oleh DAAI TV Medan dan program Bingkai Sumatera ialah pemberdayaan perempuan. Program ini rutin menyajikan kisah-kisah mengenai pemberdayaan perempuan di berbagai bidang, seperti sosial, ekonomi, dan budaya. Program ini berfokus menampilkan perempuan yang berkontribusi positif dalam masyarakat, baik dalam peran domestik maupun publik.

DAAI TV dipilih sebagai objek penelitian karena komitmennya dalam menayangkan program-program yang berkualitas dan bermuatan sosial. Berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi, stasiun televisi ini terkenal dengan visinya untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan kepedulian sosial melalui tayangan yang edukatif dan inspiratif (*DAAI TV*, 2022). DAAI TV menghadirkan konten yang mendukung nilai-nilai moral, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian lingkungan, berbeda dengan media komersial pada umumnya. Stasiun televisi ini mengedepankan pendekatan humanis dan edukatif, sehingga efektif dalam membahas keadaan sosial, termasuk pemberdayaan perempuan.

### **Nivedana: Journal of Communication and Language**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri  
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Media massa baik lokal maupun nasional, memiliki potensi besar untuk mendukung agenda pemberdayaan perempuan melalui konten yang disajikan kepada publik. Media dapat membantu mengubah pandangan terhadap status perempuan di masyarakat dengan mempromosikan kesetaraan gender dan meningkatkan kesadaran akan hak-hak perempuan. Media juga berperan dalam menyoroti pencapaian dan kontribusi perempuan di berbagai sektor, yang turut mendorong perubahan persepsi publik. Media berperan sebagai sarana pendidikan dan kesadaran dengan membahas berbagai isu seperti ketidak setaraan gender dan memberikan ruang diskusi serta solusi (Patil, 2024). Media lokal memiliki peran penting dalam menyuarakan isu sosial karena kedekatannya dengan masyarakat dan pemahaman terhadap konteks budaya setempat. Peran media lokal sangat signifikan dalam mengangkat isu-isu penting di daerah. Walaupun media nasional dan internasional mendominasi, namun media lokal menawarkan ruang untuk menyoroti situasi yang terjadi di tingkat daerah (Komdigi, 2024).

Media memiliki kekuatan besar dalam membingkai pemberitaan sosial, termasuk pemberdayaan perempuan yang dilakukan melalui cara penyampaian informasi. *Framing* atau pembingkai dalam media adalah konsep penting yang membantu memahami bagaimana isu-isu sosial disajikan dan diterima oleh publik. Media menggunakan *framing* untuk menyoroti aspek-aspek tertentu dari sebuah isu, memengaruhi cara pengguna memahaminya, dan membentuk persepsi publik. Saat membahas pemberdayaan perempuan, *framing* memainkan peran kunci dalam menentukan apakah informasi tersebut dipandang sebagai sesuatu yang positif dan mendukung kemajuan, atau sebaliknya. *Framing* yang positif dapat memperkuat pesan pemberdayaan, menginspirasi dan memotivasi masyarakat untuk mendukung kesetaraan gender dan partisipasi perempuan di berbagai bidang. *Framing* yang negatif atau bias dapat memperkuat stereotip dan menghambat upaya pemberdayaan, menciptakan persepsi yang salah atau bahkan meremehkan peran perempuan.

Penggunaan *framing* oleh media seperti dalam memilih kata-kata, visual, dan narasi dalam sebuah program, dapat membentuk cara pandang dan memandu bagaimana khalayak menafsirkan informasi, memengaruhi emosi dan perilaku terhadap suatu isu (Rosset, 2022). Pembingkai atau yang umum dikenal dengan istilah *framing* merupakan cara media memilih, menata, dan menyajikan informasi untuk membentuk pemahaman tertentu di benak khalayak. Menurut Goffman (1986), pembingkai adalah cara individu atau kelompok merangkai dan memahami informasi dalam konteks tertentu. Berdasarkan perspektif

### **Nivedana: Journal of Communication and Language**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri  
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

tersebut, penelitian ini menjadi menarik karena program Bingkai Sumatera di DAAI TV Medan secara konsisten menghadirkan tayangan mengenai pemberdayaan perempuan melalui kisah-kisah inspiratif yang berfokus pada usaha, kreativitas, dan kontribusi perempuan terhadap ekonomi serta pelestarian budaya lokal. Sebagai media lokal yang berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi, DAAI TV memiliki visi sosial yang kuat dengan audiens yang cukup luas di Sumatera Utara, sehingga *framing* yang dibangun dalam program ini berpotensi memengaruhi cara masyarakat memahami peran dan posisi perempuan.

Tayangan Bingkai Sumatera kerap menampilkan perempuan sebagai figur yang mandiri, kreatif, dan berdaya, sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam guna memahami bagaimana media membingkai representasi pemberdayaan tersebut. Hal inilah yang membuat penelitian ini relevan dan layak dilakukan, karena perlu dianalisis bagaimana media membentuk konstruksi realitas tentang pemberdayaan perempuan melalui pilihan narasi dan representasi tertentu.

Pemberdayaan perempuan merupakan kunci untuk mencapai kesetaraan gender, membangun masyarakat yang lebih adil dan damai, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang berkelanjutan (UN Women, 2022). Pemberdayaan perempuan masih menghadapi tantangan yang signifikan, terutama dari norma-norma sosial dan budaya yang bersifat patriarki yang merupakan pemicu utama kesenjangan gender di Indonesia (Harahap, 2024). Tradisi dan nilai-nilai yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dalam keluarga dan masyarakat sering kali membatasi peran perempuan. Meskipun telah ada kemajuan dalam beberapa aspek, namun tetap saja hambatan masih ada. Perempuan sering kali dihadapkan pada stereotip gender yang membatasi akses ke peluang yang setara, serta menghadapi diskriminasi dalam pengambilan keputusan baik di tingkat rumah tangga, masyarakat, dan nasional.

Pemberdayaan perempuan dalam bidang ekonomi merupakan aspek penting dalam mencapai kesetaraan gender dan pembangunan berkelanjutan. Ketika perempuan memiliki akses terhadap peluang ekonomi, perempuan tidak hanya mampu meningkatkan kesejahteraan pribadi dan keluarga, tetapi juga berkontribusi secara terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. UN Women (2024) menegaskan bahwa semakin banyak perempuan yang terlibat dalam dunia kerja, maka ekonomi akan semakin tumbuh. Perempuan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan gender, stereotip peran, beban kerja ganda dan kekerasan seksual. Selain itu akses terbatas terhadap pendidikan, pelatihan, modal,

### **Nivedana: Journal of Communication and Language**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri  
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

dan teknologi juga menjadi hambatan bagi perempuan dalam berpartisipasi dalam ekonomi kreatif dan sektor lainnya (Anjani, 2021). Hambatan ini semakin terasa dalam konteks ekonomi budaya, di mana perempuan kerap menjadi pelaku utama sekaligus penjaga warisan budaya. Peran ini tidak hanya penting dalam menjaga identitas budaya, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap ekonomi lokal.

Teori *framing* menjadi landasan untuk memahami bagaimana pesan mengenai pemberdayaan perempuan dibentuk dan disampaikan kepada khalayak. Menurut Entman (1993), *framing* merupakan proses seleksi aspek-aspek tertentu dari realitas untuk ditonjolkan dalam media sehingga menciptakan penekanan makna tertentu pada suatu isu. Media tidak sekadar menyajikan informasi, tetapi juga mengkonstruksi realitas sosial melalui pilihan kata, gambar, narasi, dan sudut pandang. Media dapat memengaruhi cara khalayak menafsirkan informasi dan membentuk persepsi terhadap isu pemberdayaan perempuan melalui *framing*. Program Bingkai Sumatera di DAAI TV Medan menjadi objek kajian untuk melihat bagaimana media lokal membingkai narasi pemberdayaan perempuan, khususnya dalam aspek ekonomi dan budaya, serta bagaimana konstruksi tersebut ditampilkan melalui representasi yang dihadirkan dalam tayangan.

Penelitian mengenai *framing* pemberdayaan perempuan dalam media sudah ada dilakukan, terutama dalam konteks media nasional dan media sosial. Berbagai kajian sebelumnya telah membahas bagaimana media membingkai isu perempuan dalam berbagai bentuk, seperti berita, iklan, film, dan konten digital. Namun hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji *framing* pemberdayaan perempuan dalam media lokal, khususnya di Medan. Media lokal memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat di daerah dan sering kali memiliki pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan media nasional maupun media sosial.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana Bingkai Sumatera membingkai pemberdayaan perempuan dalam tayangannya. Program Bingkai Sumatera menarik untuk diteliti karena ditayangkan oleh DAAI TV, sebuah stasiun televisi non komersial yang berfokus pada nilai kemanusiaan. DAAI TV juga dikenal sebagai media yang menyebarkan nilai kebaikan dan kebenaran, meskipun begitu analisis *framing* tetap relevan dan penting dilakukan. *Framing* tidak hanya digunakan untuk mengkritisi media yang bersifat negatif atau cenderung bias, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk menyelidiki

bagaimana media membentuk makna, memilih sudut pandang, dan menekankan nilai-nilai tertentu dalam setiap tayangannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing untuk mengkaji bagaimana narasi pemberdayaan perempuan dibingkai dalam tayangan program Bingkai Sumatera DAAI TV Medan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam makna yang dibangun media dalam representasi sosial, serta mempertimbangkan konteks budaya dan ideologi yang melingkupi produksi media lokal. Model analisis framing yang digunakan merujuk pada teori Robert Entman yang mencakup empat kategori utama, yaitu, *define problems* (mendefinisikan masalah), *diagnose causes* (menentukan penyebab), *make moral judgment* (memberikan penilaian moral), dan *treatment recommendation* (merekomendasikan penyelesaian).

Objek penelitian ini adalah tiga episode tayangan Bingkai Sumatera yang secara khusus menampilkan perempuan sebagai tokoh utama dalam kegiatan ekonomi berbasis budaya, seperti tenun dan batik etnik lokal. Ketiga tayangan tersebut dipilih secara purposif dengan kriteria bahwa tayangan menampilkan narasi pemberdayaan, memperlihatkan keterlibatan perempuan dalam pelestarian budaya, dan menggambarkan aktivitas ekonomi komunitas. Tayangan diakses melalui kanal resmi YouTube DAAI Magazine dan dianalisis secara mendalam dengan menggunakan perangkat analisis isi yang disesuaikan dengan elemen *framing* Entman.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu studi kepustakaan, dokumentasi, dan wawancara konfirmasi. Wawancara konfirmasi dilakukan dengan dua narasumber, yakni asisten produser program Bingkai Sumatera dan seorang ahli media. Wawancara ini bertujuan untuk mengonfirmasi hasil analisis yang telah dilakukan peneliti dan memastikan bahwa interpretasi terhadap tayangan tidak bersifat sepihak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan dalam penelitian ini disusun ke dalam empat bagian utama untuk tujuan penelitian. Pertama, representasi pemberdayaan perempuan dalam program Bingkai Sumatera, yang membahas bagaimana perempuan ditampilkan sebagai tokoh utama dalam

### **Nivedana: Journal of Communication and Language**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri  
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

narasi pemberdayaan. Kedua, konstruksi pemberdayaan perempuan dalam aspek ekonomi untuk mempertahankan budaya lokal, yang menyoroti bagaimana kegiatan ekonomi perempuan berkontribusi pada pelestarian budaya melalui UMKM berbasis tradisi seperti tenun dan batik etnik Batak. Ketiga, posisi perempuan dan relasi gender dalam narasi media, yang mengkaji bagaimana media menempatkan perempuan dalam struktur sosial dan sejauh mana relasi gender tergambarkan atau diabaikan. Keempat, peran media lokal dalam membangun representasi pemberdayaan, yang menganalisis bagaimana visi, nilai, dan kebijakan redaksional media turut membentuk narasi yang disajikan kepada publik. Keempat poin ini saling melengkapi untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana framing media lokal membentuk makna pemberdayaan perempuan dalam konteks budaya dan sosial.

Representasi dalam media bukan sekadar gambaran realitas, melainkan ikut berperan dalam membentuk realitas sosial (Hall, 1997). Melalui tayangan televisi, khususnya dalam lingkup media lokal seperti DAAI TV, penonton tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membentuk persepsi tentang siapa perempuan itu, bagaimana peran sosial dan ekonominya, serta sejauh mana ia dianggap berdaya dalam kehidupan nyata. Perempuan ditampilkan secara konsisten sebagai tokoh utama yang menggerakkan perubahan di lingkungannya pada ketiga tayangan yang dianalisis.

Narasi menggambarkan mereka sebagai pribadi yang tekun, gigih, dan kreatif. Tayangan Penenun Ulos Sadum menonjolkan sosok Susan sebagai penenun ulos yang tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menciptakan ruang ekonomi kreatif bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Dalam tayangan Lestari Batik Etnik Batak, Wari Tri ditampilkan sebagai tokoh inovatif yang mengembangkan motif batik khas Sumatera Utara dan mengajarkannya kepada generasi muda. Sementara itu, dalam tayangan Melestarikan Tenun Khas Sipirok, Efrida bersama sekelompok ibu rumah tangga lainnya diperlihatkan sebagai perempuan produktif yang menekuni tenun lokal untuk mendukung perekonomian keluarga. Dalam ketiga tayangan tersebut, perempuan digambarkan sebagai subjek aktif bukan hanya sebagai pengikut, pelengkap, atau objek pasif dalam masyarakat.

Tayangan-tayangan ini juga cenderung mengabaikan representasi perempuan dalam konteks sosial yang lebih luas. Hampir tidak ditemukan narasi tentang tantangan personal, tekanan sistem maupun struktur, atau hambatan sosial yang dialami oleh perempuan pelaku ekonomi. Semua tayangan membingkai cerita dengan gaya inspiratif yang dominan, sehingga

### **Nivedana: Journal of Communication and Language**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri  
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

kesan yang ditampilkan adalah bahwa pemberdayaan dapat dicapai hanya melalui kemauan dan usaha pribadi. Ini sejalan dengan pandangan asisten produser, menyebut bahwa program DAAI TV memang dirancang untuk menonjolkan sisi inspiratif dan nilai-nilai cinta kasih. Hal ini diperkuat oleh informan ahli media, yang melihat bahwa pendekatan semacam ini sering kali menutup ruang untuk mengangkat realitas yang lebih kompleks dan penuh tantangan.

Robert Entman (1993) menyatakan bahwa *framing* melibatkan *the selection and salience* yakni, memilih aspek-aspek realitas tertentu dan menonjolkannya untuk mendefinisikan masalah, menetapkan penyebab, membuat penilaian moral, dan menawarkan solusi. Dengan kata lain media tidak menyampaikan realitas secara utuh, tetapi membingkai aspek tertentu dari realitas sosial agar selaras dengan nilai, kepentingan, atau misi yang dianut oleh media tersebut.

*Framing* dilakukan melalui narasi inspiratif yang menekankan perempuan sebagai individu yang kuat, berdaya, dan berdampak positif bagi komunitasnya pada tayangan Bingkai Sumatera. Representasi pemberdayaan perempuan dalam Bingkai Sumatera merupakan hasil konstruksi media yang berlandaskan nilai-nilai positif dan humanis, namun belum sepenuhnya kritis. Media lokal seperti DAAI TV memang berperan penting dalam mengangkat narasi yang jarang terliput media nasional. Namun *framing* yang digunakan lebih condong pada pencitraan inspiratif daripada penggambaran realitas sosial yang utuh. Dapat dipahami bahwa representasi bukanlah penggambaran asli dari kenyataan, melainkan hasil dari proses konstruksi sosial dan *framing* yang penuh dengan makna.

Konstruksi pemberdayaan perempuan dalam aspek ekonomi pada tayangan Bingkai Sumatera ditampilkan dalam bentuk narasi yang menekankan pada keberhasilan tokoh-tokoh perempuan dalam mengembangkan usaha berbasis budaya lokal, seperti tenun, batik, dan ulos. Tayangan-tayangan ini menyoroti kontribusi perempuan terhadap kesejahteraan keluarga dan komunitas melalui aktivitas ekonomi kreatif. Namun narasi tersebut cenderung lebih menonjolkan hasil akhir berupa keberhasilan ekonomi dibandingkan dengan proses atau tantangan yang harus dihadapi dalam mewujudkan pemberdayaan tersebut. Aspek proses seperti akses terhadap modal, pelatihan, atau dukungan tidak banyak ditampilkan secara nyata. Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan untuk mengagungkan pemberdayaan sebagai sesuatu yang dapat diraih hanya dengan kerja keras dan tekad, tanpa banyak memperhitungkan hambatan.

### **Nivedana: Journal of Communication and Language**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri  
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Informan dari internal media, mengakui bahwa narasi dalam tayangan memang tidak selalu menampilkan tantangan yang dihadapi oleh perempuan karena keterbatasan durasi dan karena pendekatan yang ingin digunakan bersifat inspiratif dan positif. Hal ini diperkuat oleh informasi bahwa tidak semua proses pemberdayaan ditampilkan karena segmen yang terbatas, sehingga aspek-aspek seperti hambatan dalam memulai usaha, kesulitan mendapatkan modal, atau dinamika peran ganda perempuan tidak tergambarkan secara mendalam. Padahal dalam praktiknya, hambatan-hambatan ini sangat signifikan dalam proses pemberdayaan ekonomi.

Penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang terlibat dalam sektor UMKM sering kali menghadapi hambatan yang kompleks dan bertumpuk. Salah satu penelitian berjudul Hambatan Perempuan dalam Mengembangkan Kegiatan Usaha Melalui Sektor UMKM di Kabupaten Bantul yang dilakukan oleh Mutmainah (2019), mengidentifikasi bahwa peran domestik masih menjadi hambatan utama. Perempuan harus membagi waktu dan tenaga antara urusan rumah tangga dan kegiatan usaha, yang sering kali menghambat fokus serta keberlanjutan pengembangan usaha mereka. Selain itu keterbatasan dalam akses ke ruang publik seperti kurangnya forum koordinasi atau komunitas pelaku usaha perempuan menyebabkan minimnya dukungan dan terdapat kesulitan dalam berbagi solusi atas permasalahan yang dihadapi. Penelitian tersebut juga menyoroti bahwa minimnya fasilitas pengembangan diri dan pemasaran turut mempersempit ruang gerak perempuan dalam meningkatkan usahanya. Meskipun terdapat program pelatihan dari pemerintah, efektivitas dan jangkauannya belum dapat menjawab kebutuhan nyata di lapangan. Hal ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan belum sepenuhnya berjalan secara sistematis dan masih banyak bergantung pada inisiatif individu yang seringkali tidak didukung oleh lingkungan pendukung yang memadai.

Merujuk pada kerangka Entman, maka konstruksi pemberdayaan ekonomi perempuan dalam program Bingkai Sumatera lebih banyak ditekankan pada elemen *make moral judgement*, yakni mengagungkan perempuan yang sukses dan *suggest remedies* berupa ajakan untuk menjadi mandiri dan kreatif. Sementara itu, elemen *define problems* dan *diagnose causes* tidak banyak menyentuh persoalan sosial, ekonomi, dan struktural yang memengaruhi perempuan. *Framing* pemberdayaan perempuan dalam aspek ekonomi pada program Bingkai Sumatera DAAI TV menunjukkan bahwa media memilih untuk menonjolkan keberhasilan personal dan nilai-nilai inspiratif, namun cenderung mengabaikan

elemen penting lain seperti tantangan dan dinamika sosial yang melekat dalam proses pemberdayaan itu sendiri. Tayangan seperti ini dapat membentuk persepsi bahwa setiap perempuan bisa berdaya asalkan berusaha, tanpa memberikan konteks realistis tentang rintangan dan ketimpangan yang masih banyak terjadi dalam kenyataan.

Terlihat bahwa perempuan ditampilkan sebagai tokoh utama yang aktif, kreatif, dan mandiri dalam ketiga tayangan yang dianalisis. Mereka memimpin usaha, membentuk komunitas, dan menginspirasi orang lain di sekitar mereka. Namun tidak terlihat kehadiran tokoh laki-laki secara nyata, baik sebagai pendukung, rekan kerja, maupun sebagai bagian dari lingkungan sosial yang berinteraksi langsung dengan para perempuan tersebut. Ketidakhadiran laki-laki dalam narasi ini, meski tampak memberikan ruang eksklusif bagi perempuan, juga dapat dibaca sebagai bentuk relasi gender yang tidak lengkap. Dalam banyak kasus relasi kuasa gender justru tampak lebih rumit, karena peran laki-laki dalam keluarga, komunitas, dan kebijakan tetap berpengaruh terhadap ruang gerak perempuan.

Posisi perempuan dalam narasi media lokal seperti DAAI TV bisa dilihat sebagai simbol pemberdayaan, tetapi bukan sebagai subjek yang berhadapan dengan sistem patriarki secara langsung. Jika dilihat dari relasi gender, memang ada ditampilkan dukungan dari laki-laki seperti lurah dalam tayangan ulos sadum, suami Wari Tri dalam tayangan etnik batik dan kepala koperasi dalam tayangan tenun Sipirok yang membantu pelatihan. Namun ketiganya hanya ditampilkan secara singkat dan tidak terlalu diperlihatkan. Narasi dalam tayangan lebih menekankan perjuangan individu perempuan tanpa menunjukkan bagaimana kerja sama ataupun relasi sosial dengan laki-laki dapat memperkuat pemberdayaan.

Jika dikaji melalui teori feminisme media sebagaimana dijelaskan oleh Rakow dan Wackwitz (2004), media sering kali membingkai perempuan dalam peran-peran yang dianggap cocok secara sosial dan kultural, seperti menjadi pelaku ekonomi rumahan atau penjaga tradisi budaya. Dalam konteks ini tayangan Bingkai Sumatera masih menempatkan perempuan dalam kerangka yang dapat diterima secara tradisional, tanpa menantang struktur patriarki atau menggambarkan perempuan sebagai agen perubahan sosial yang lebih luas.

Melalui teori konstruksi realitas gender yang dikembangkan oleh Berger dan Luckmann (1966), dapat dipahami bahwa representasi media turut membentuk makna sosial tentang peran dan identitas gender. Ketika perempuan selalu digambarkan sebagai pribadi yang sukses dalam ruang domestik atau sebagai individu yang menginspirasi tanpa adanya menampilkan tantangan maka konstruksi sosial yang terbentuk adalah bahwa keberhasilan

perempuan seharusnya tidak keluar dari batas nilai-nilai tradisional yang sudah ada. Ini menjadi bagian dari proses internalisasi. Posisi perempuan dalam tayangan tidak dibentuk dalam situasi yang netral, melainkan melalui proses sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan kekuasaan. Meskipun tayangan-tayangan tersebut membawa pesan positif, namun belum benar-benar menunjukkan tantangan nyata yang dihadapi perempuan dalam kehidupan sosial dan hubungan gender. Akibatnya cerita yang ditampilkan masih bersifat simbolis.

Salah satu hal penting dalam produksi siaran adalah televisi lokal sebaiknya lebih banyak mengeksplorasi potensi daerahnya sendiri. Konten yang disajikan tidak seharusnya hanya meniru gaya televisi nasional. Tujuan utama didirikannya televisi lokal adalah untuk mengangkat budaya daerah. Karena itu, televisi lokal perlu membuat inovasi dengan menampilkan komunitas budaya lokal yang belum banyak diperhatikan oleh televisi nasional (Wahid & Pratomo, 2017). Keberadaan televisi lokal juga diharapkan bisa menjadi penyeimbang terhadap pengaruh budaya asing yang saat ini banyak muncul di televisi nasional. Jika peran ini tidak dijalankan, maka keberadaan televisi lokal bisa menjadi tidak berarti.

Media lokal memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial karena kedekatannya dengan masyarakat, penyesuaian konten, dan sensitivitas terhadap isu-isu lokal. Media lokal juga dianggap mampu merepresentasikan suara-suara yang sering terpinggirkan dalam media utama. Media lokal sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya, tekanan ekonomi, serta segmentasi audiens yang sempit, sehingga keberdayaan mereka dalam mengangkat isu-isu yang cukup kritis kerap tidak maksimal (Jorgensen, 2019).

Kekuatan DAAI TV sebagai media lokal terlihat dari kemampuannya mengangkat kisah-kisah perempuan di wilayah Sumatera Utara yang tidak hanya berdaya secara ekonomi, tetapi juga menjaga tradisi dan kearifan lokal. Pilihan narasi seperti ini menunjukkan keberpihakan media terhadap kelompok yang sering tidak menjadi fokus media nasional. Namun demikian berdasarkan hasil wawancara dengan informan, terlihat bahwa penekanan terhadap narasi yang inspiratif sering kali mengesampingkan realitas yang ada. Tantangan-tantangan seperti ketimpangan akses modal, beban ganda gender, atau ketidakadilan dalam bidang ekonomi jarang mendapat ruang dalam tayangan. Ini menandakan bahwa DAAI TV lebih menonjolkan fungsi informatif dan edukatif, tetapi belum sepenuhnya membongkar akar persoalan kesenjangan.

### **Nivedana: Journal of Communication and Language**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri  
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

DAAI TV dengan nilai sosial dan humanisnya sebenarnya punya potensi besar untuk itu, tetapi terbatasnya durasi tayangan, pendekatan yang sangat naratif dan motivasional, serta minimnya ruang untuk kritik sosial, membuat narasi pemberdayaan perempuan yang ditampilkan menjadi berfokus pada keberhasilan individual dan tidak mencerminkan secara menyeluruh mengenai kondisi sosial yang dihadapi perempuan. DAAI TV sebagai media lokal telah berkontribusi dalam menyebarkan semangat pemberdayaan perempuan melalui pendekatan humanis dan narasi inspiratif. Namun pendekatan tersebut masih cenderung simbolik dan belum menyentuh pada kritik sosial struktural yang lebih luas. Untuk memperkuat peran sebagai agen perubahan, media lokal seperti DAAI TV perlu mulai membuka ruang lebih besar bagi wacana yang mencerminkan keragaman pengalaman perempuan, termasuk menghadirkan suara-suara yang berbicara tentang hambatan dan realitas gender yang kompleks dalam masyarakat.

Penggunaan teori hirarki pengaruh (Shoemaker & Reese, 2014) membantu memperjelas bahwa isi tayangan ini tidak muncul secara bebas, melainkan dipengaruhi oleh struktur organisasi media DAAI TV yang berlandaskan pada nilai humanis, damai, dan inspiratif. Pilihan narasi yang aman dan positif mencerminkan pengaruh pada level organisasi media dan institusi sosial yang dipengaruhi oleh lembaga yang menaunginya yakni Budha Tzu Chi. Meski demikian penting pula mempertimbangkan penjelasan alternatif bahwa pendekatan narasi positif ini mungkin merupakan strategi media untuk menghindari perlawanan dari audiens yang cenderung konservatif atau tidak familiar dengan wacana kesetaraan gender. Penekanan pada kisah inspiratif bisa jadi merupakan bentuk adaptasi terhadap visi media dan segmentasi penonton yang lebih luas, seperti juga disampaikan dalam wawancara konfirmasi dengan pihak asisten produser.

Berdasarkan keempat pembahasan sebelumnya, dapat ditarik beberapa temuan terhadap pemberdayaan perempuan dalam tayangan program Bingkai Sumatera. Pertama, tayangan Bingkai Sumatera cenderung tidak menampilkan tantangan ataupun hambatan yang dihadapi perempuan dalam proses pemberdayaan terutama dalam aspek ekonomi. Penggambaran yang muncul lebih memperlihatkan hasil akhir seperti keberhasilan, pencapaian maupun kisah yang menginspirasi. Padahal proses pemberdayaan sering kali membutuhkan perjuangan seperti keterbatasan modal, pelatihan ataupun dukungan. Ketidakhadiran narasi ini menjadikan tayangan terasa seperti kurang realistis.

Kedua, tokoh perempuan ditampilkan sebagai sosok kuat, kreatif, inspiratif dan sudah berhasil. Tidak banyak terlihat representasi perempuan dari latar yang lebih beragam. Ketiga, minimnya tampilan peran serta laki-laki. Narasi menampilkan perempuan sebagai sosok yang berjuang sendiri dan minim dukungan dari laki-laki disekitarnya. Keempat, tayangan lebih banyak menampilkan hasil dari pemberdayaan daripada prosesnya. Proses seperti pencarian modal, hambatan, tantangan, hingga kegagalan atau jatuh bangun dalam usaha yang dijalani hampir tidak terlihat. Hal ini mengakibatkan narasi pemberdayaan terasa instan, mudah dan kurang menunjukkan usaha keras dibaliknya. Tayangan Bingkai Sumatera telah berkontribusi dalam memunculkan representasi positif dalam pemberdayaan perempuan khususnya dalam bidang ekonomi budaya, namun masih terdapat ruang untuk perbaikan agar lebih menampilkan narasi yang utuh dan mencerminkan realitas yang dihadapi perempuan dalam proses pemberdayaan.

Penelitian ini mengungkap bahwa program Bingkai Sumatera DAAI TV Medan secara konsisten menampilkan perempuan sebagai sosok yang inspiratif, mandiri, dan berdaya dalam bidang ekonomi berbasis budaya. Melalui analisis terhadap tiga tayangan yaitu Penenun Ulos Sadum, Lestari Batik Etnik Batak, dan Melestarikan Kain Tenun Khas Sipirok, ditemukan bahwa media membingkai perempuan dalam narasi yang positif dan harmonis, namun cenderung mengabaikan tantangan struktural yang dihadapi perempuan dalam proses pemberdayaan.

Melalui model *framing* Robert Entman (1993), ditemukan bahwa dalam setiap tayangan, masalah (*define problem*) didefinisikan sebagai kebutuhan pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi lokal. Penyebab (*diagnose cause*) diarahkan pada rendahnya minat generasi muda terhadap budaya lokal dan tradisional. Penilaian moral (*make moral judgment*) dibangun melalui narasi perempuan sebagai pelaku utama pelestarian budaya sekaligus penopang ekonomi yang gigih. Kemudian rekomendasi solusi (*treatment recommendation*) ditampilkan dalam bentuk narasi pemberdayaan individual melalui usaha pelatihan UMKM berbasis budaya. Namun, narasi tersebut tidak menyoroti hambatan maupun tantangan sosial, ketimpangan akses, atau peran sistem pendukung yang dibutuhkan perempuan.

Temuan ini menunjukkan bahwa media cenderung menampilkan pemberdayaan sebagai proses yang mulus, padahal dalam kenyataannya, pemberdayaan perempuan seringkali melibatkan hambatan seperti akses terbatas terhadap sumber daya, bias gender, hingga tekanan budaya. Hal ini juga berkaitan dengan teori feminisme media yang

menekankan pentingnya melihat relasi gender secara struktural, bukan hanya menampilkan sosok perempuan sebagai pahlawan individu. Dalam konteks tayangan Bingkai Sumatera, perempuan memang ditampilkan kuat, tetapi tanpa menggambarkan posisi laki-laki atau ketimpangan sosial, yang artinya narasi media masih minim perspektif gender yang kritis.

Temuan ini penting karena menunjukkan bagaimana media lokal membentuk pemahaman masyarakat terhadap pemberdayaan perempuan. Bukannya menampilkan realitas yang kompleks, media lebih memilih narasi ideal yang menyentuh emosi audiens. Hal ini sejalan dengan temuan Fatmala Kirana Mangun (2021) yang mengungkap bahwa media seringkali menunjukkan sisi inspiratif dari perempuan, namun masih menempelkan stereotip tertentu. Penelitian ini juga sejalan dengan studi Corina Sheerin dan Thomas Garavan (2022) yang menemukan bahwa media kerap membentuk citra perempuan sebagai “*superwoman*” tanpa membahas tantangan struktural yang mereka hadapi. Bahkan dalam konteks lokal, penelitian ini menjadi signifikan karena memperlihatkan bagaimana media lokal tetap terpengaruh oleh nilai-nilai utama yang mengutamakan narasi harmonis dan personal dibandingkan narasi kritis dan transformatif. Penelitian Lia Prastiwi (2022) di [Magdalene.co](http://Magdalene.co) juga sejalan dengan temuan ini. Mereka membahas bagaimana media membentuk pandangan tentang kesetaraan gender. *Magdalene* sebagai media alternatif lebih berani mengangkat isu feminisme dan ketidakadilan. Mereka menekankan pentingnya menghadirkan cerita yang menunjukkan kenyataan sulit yang dialami perempuan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa jika media hanya menampilkan sisi cerah tanpa membahas masalah sebenarnya, bisa timbul anggapan bahwa perempuan hanya perlu berusaha keras tanpa butuh dukungan dari lingkungan atau sistem yang adil.

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian tentang bagaimana media menggambarkan perempuan masih sangat penting untuk dilanjutkan. Penelitian ini memberi sudut pandang baru karena melihat media lokal dan pemberdayaan perempuan dari sisi ekonomi dan budaya, yang belum banyak diteliti. Ketika banyak penelitian sebelumnya fokus pada media nasional dan isu besar seperti politik atau kekerasan, penelitian ini memperlihatkan peran media lokal dalam membentuk pandangan masyarakat tentang perempuan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah tayangan yang dianalisis serta tidak melibatkan perspektif audiens dalam menilai makna tayangan tersebut. Studi lanjutan dapat melakukan perluasan dengan menganalisis lebih banyak tayangan, membandingkan antara

### **Nivedana: Journal of Communication and Language**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri  
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / [nivedana@radenwijaya.ac.id](mailto:nivedana@radenwijaya.ac.id)

media lokal dan nasional, atau mengeksplorasi dampak tayangan terhadap pemahaman audiens tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa media lokal DAAI TV Medan melalui program Bingkai Sumatera berperan dalam membentuk citra perempuan sebagai sosok yang mandiri dan inspiratif, namun pemberdayaan yang dibingkai masih bersifat ideal dan belum sepenuhnya menggambarkan keberagaman pengalaman dan tantangan nyata yang dihadapi perempuan. Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa meskipun media lokal memiliki potensi besar dalam mendukung pemberdayaan perempuan, pendekatan yang digunakan masih perlu diperkaya agar representasi yang muncul tidak hanya inspiratif, tetapi juga reflektif terhadap realitas sosial yang kompleks.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa media lokal memiliki peran dalam membentuk representasi perempuan, namun narasi yang ditampilkan cenderung bersifat inspiratif dan personal, tanpa menggambarkan kompleksitas tantangan yang dihadapi perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa representasi yang dihadirkan media masih bersifat terbatas dan belum mencerminkan keragaman pengalaman perempuan secara utuh.

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat poin utama. Pertama, pada aspek representasi pemberdayaan perempuan, perempuan ditampilkan sebagai sosok yang berdaya, kreatif, dan menjadi pelestari budaya, namun dalam citra yang homogen dan positif saja. Kedua, dalam konstruksi pemberdayaan ekonomi berbasis budaya, media menampilkan peran perempuan dalam menjaga tradisi lokal melalui kegiatan UMKM seperti tenun dan batik, namun tidak menggambarkan proses perjuangan atau hambatan sosial yang menyertainya. Ketiga, dari segi posisi perempuan dan relasi gender dalam narasi media, ditemukan bahwa media menempatkan perempuan sebagai aktor utama, namun relasi dengan laki-laki atau ketimpangan peran tidak ditampilkan secara eksplisit, sehingga tidak terbaca kritik terhadap struktur sosial yang patriarkal. Keempat, dalam peran media lokal, terlihat bahwa nilai-nilai lembaga media, visi humanis DAAI TV, serta norma sosial masyarakat turut mempengaruhi cara media membingkai pemberdayaan, yang dapat dijelaskan melalui teori hirarki pengaruh terhadap isi media. Penggunaan teori feminisme media dan teori

### **Nivedana: Journal of Communication and Language**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri  
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

hirarki pengaruh semakin menegaskan bahwa isi tayangan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai organisasi media dan ideologi dominan di institusi.

Media lokal seperti DAAI TV memiliki potensi untuk menjadi sarana edukasi publik tentang pemberdayaan perempuan, namun representasi yang dihadirkan masih perlu diperkaya agar lebih beragam, kritis, dan kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan studi media dan gender, serta menjadi referensi bagi media lokal dalam membangun narasi pemberdayaan yang lebih adil dan reflektif terhadap realitas sosial perempuan. Kontribusi penelitian ini bagi keilmuan komunikasi dapat memberikan pemahaman mengenai peran media lokal dalam membentuk konstruksi realitas sosial serta memengaruhi persepsi publik melalui proses *framing*. Bagi kajian bahasa, penelitian ini memperlihatkan bagaimana pilihan narasi, kata, dan alur penyajian tayangan membentuk representasi perempuan, sekaligus membuka peluang kajian lebih lanjut tentang keterkaitan antara bahasa, media, dan kekuasaan dalam proses pembentukan makna tayangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, N. H. (2021). *Potensi dan Tantangan Wirausaha Perempuan dalam Perekonomian Indonesia*. CIPS. [https://www.cips-indonesia.org/post/opini-potensi-dan-tantangan-wirausaha-perempuan-dalam-perekonomian-indonesia?lang=id#:~:text=Perempuan kerap mencampur adukkan keuangan,dalam mengakses bantuan dari pemerintah.](https://www.cips-indonesia.org/post/opini-potensi-dan-tantangan-wirausaha-perempuan-dalam-perekonomian-indonesia?lang=id#:~:text=Perempuan%20kerap%20mencampur%20adukkan%20keuangan,dalam%20mengakses%20bantuan%20dari%20pemerintah.)
- DAAI TV. (2022). <https://daaitv.co.id/DAAI-WP/company-profile/>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 51–58.
- Goffman, E. (1986). *Frame Analysis. An Essay on the Organization of Experience*. Northeastern University Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (Culture, Media and Identities series)*. SAGE Publications Ltd.
- Harahap, D. (2024). *Budaya Patriarki Masih Jadi Pemicu Utama Kesenjangan Gender di Indonesia*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/656182/budaya-patriarki-masih-jadi-pemicu-utama-kesenjangan-gender-di-indonesia>
- Jorgensen, K. W. (2019). The challenge of local news provision. *Journalism: Theory, Practice & Criticism*, 20 (1), 163–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/146488491880928>
- Komdigi. (2024). *Dorong Inovasi, Wamen Nezar Patria Tegaskan Peran Penting Media Lokal*. <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/dorong-inovasi-wamen-nezar-patria-tegaskan-peran-penting-media-lokal>
- Mangun, F. K. (2021). *Pembingkajian Kepemimpinan Perempuan dalam Media Daring (Studi*

## Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri  
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / [nivedana@radenwijaya.ac.id](mailto:nivedana@radenwijaya.ac.id)

- pada Pemberitaan Ketua DPRD Sulawesi Tengah di Metrosulawesi.id*). Universitas Indonesia.
- Mutmainah, N. F., & Faidati, N. (2019). Hambatan Perempuan Dalam Mengembangkan Kegiatan Usaha Melalui Sektor UMKM di Kabupaten Bantul. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 3 (1), 1–5.
- Patil, V. R. . (2024). A Study On Role Of Media In Women’s Empowerment. *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)*, 12(3 Maret).
- Prastiwi, L., Dzuhrina, I., & Amirudin, Z. (2022). Konstruksi Kesetaraan Gender dalam Majalah Online (Analisis Framing Artikel Magdalene.CoPeriode Januari 2020. *Jurnal Communicator Sphere*, 2(2).
- Rosset, M. M. J. E. B. (2022). Framing: Media. *The International Encyclopedia of Health Communication*, 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781119678816.iehc0641>
- Sheerin, C., & Garavan, T. (2022). Female leaders as ‘Superwomen’: Post-global financial crisis media framing of women and leadership in investment banking in UK print media 2014–2016. *Critical Perspectives on Accounting*, 86.
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (2014). *Mediating the Message in the 21st Century A Media Sociology Perspective* (3rd ed.). Routledge.
- UN Women. (2022). *Women and the Sustainable Development Goals (SDGs)*. <https://www.unwomen.org/en/news/in-focus/women-and-the-sdgs>
- UN Women. (2024). *Women’s Economic Empowerment Strategy*.
- Wahid, A., & Pratomo, D. A. (2017). *Masyarakat dan teks media membangun nalar kritis atas hegemoni media*. UB Press.